



Praktik Kedwibahasaan dan Interferensi Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Bali pada Komunitas Kekembangan di Pura Penataran Agung Sekarmukti (Kajian Sociolinguistik)

Ni Made Sindy Tralia Putri

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Udayana, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nimadesindytraliaputri@gmail.com

Abstract. *The use of two languages in daily communication is a common phenomenon in bilingual communities and may result in language interference due to continuous language contact. This study examines the kekembangan community at Pura Penataran Agung Sekarmukti, where Balinese and Indonesian are alternately used during the preparation and implementation of the Purnama ceremony. The study aims to describe bilingual practices and analyze their contribution to Indonesian language interference in Balinese usage. A qualitative descriptive approach was employed, with data consisting of spoken and written utterances collected through observation, note-taking, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that bilingual practices generate language interference, characterized by the insertion of Balinese lexical elements into Indonesian sentence structures and vice versa. This phenomenon occurs because both languages are used interchangeably based on communicative needs, allowing linguistic elements from each language to influence interaction. The study concludes that language interference is a natural sociolinguistic phenomenon in bilingual communities and reflects dynamic language use. These findings contribute to sociolinguistic studies on bilingualism and language interference while supporting efforts to preserve Balinese language use in customary and religious contexts.*

Keywords: Balinese Language; Bilingualism; Kekembangan Community; Language Interference; Sociolinguistics.

Abstrak. Penggunaan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari merupakan fenomena umum dalam masyarakat dwibahasa dan dapat menimbulkan interferensi bahasa sebagai akibat dari kontak bahasa yang berlangsung secara terus-menerus. Fenomena ini ditemukan pada komunitas kekembangan di Pura Penataran Agung Sekarmukti, yang menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam proses persiapan dan pelaksanaan upacara Purnama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik kedwibahasaan komunitas kekembangan serta menjelaskan kontribusinya terhadap terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan lisan dan tulisan yang dikumpulkan melalui observasi, teknik catat, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kedwibahasaan memunculkan interferensi bahasa yang ditandai dengan penggunaan unsur leksikal bahasa Bali dalam struktur kalimat bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Interferensi terjadi karena kedua bahasa digunakan secara bergantian sesuai kebutuhan komunikasi, sehingga unsur kebahasaan dari masing-masing bahasa saling memengaruhi dalam interaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa merupakan fenomena sociolinguistik yang alami serta mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam komunitas kekembangan.

Kata kunci: Bahasa Bali; Interferensi Bahasa; Kedwibahasaan; Komunitas Kekembangan; Sociolinguistik.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial serta mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat (Simon, 2023). Dalam masyarakat multilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa merupakan fenomena yang umum dijumpai sehingga memunculkan kontak bahasa antarkelompok tutur. Kontak bahasa tersebut tidak hanya memperlihatkan kemampuan penutur dalam menggunakan dua bahasa atau lebih,

tetapi juga melahirkan berbagai gejala kebahasaan yang menjadi kajian sosiolinguistik, salah satunya adalah interferensi.

Konsep kedwibahasaan (*bilingualism*) pertama kali dijelaskan secara komprehensif oleh Weinreich (1953) melalui istilah *the practice of alternately using two languages*, yaitu kebiasaan seorang penutur menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam situasi komunikasi. Berdasarkan pandangan tersebut, kedwibahasaan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menguasai dua bahasa, tetapi juga sebagai praktik penggunaan kedua bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang berlangsung secara bergantian inilah yang memungkinkan terjadinya kontak antarsistem bahasa sehingga unsur-unsur dari satu bahasa dapat memengaruhi bahasa lainnya. Dengan demikian, interferensi merupakan konsekuensi alami dari praktik kedwibahasaan yang dilakukan oleh penutur bilingual.

Pandangan Weinreich tersebut diperkuat oleh Mackey (1970) yang menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan kebiasaan individu dalam menggunakan dua bahasa atau lebih sesuai dengan fungsi dan situasi komunikasi yang dihadapi. Menurutnya, kedwibahasaan bukan merupakan gejala yang melekat pada sistem bahasa (*language*), melainkan pada perilaku berbahasa (*parole*) penutur. Oleh karena itu, penggunaan dua bahasa secara bergantian dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suwito (1985) mengemukakan bahwa batas seseorang dapat disebut dwibahasawan bersifat relatif karena dipengaruhi oleh tingkat penguasaan dan intensitas penggunaan kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, setiap penutur bilingual memiliki pengalaman berbahasa yang berbeda sehingga bentuk pengaruh antarbahasa yang muncul pun tidak selalu sama.

Dalam masyarakat bilingual, penggunaan dua bahasa yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan batas antara kedua sistem bahasa menjadi semakin dinamis. Weinreich (1953) menjelaskan bahwa interferensi merupakan penyimpangan terhadap sistem suatu bahasa akibat adanya unsur bahasa lain yang terbawa ke dalam proses berbahasa seorang penutur bilingual. Dengan kata lain, interferensi muncul karena penutur secara tidak sadar menerapkan unsur bahasa yang dikuasainya ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Chaer & Agustina (2014) juga menjelaskan bahwa interferensi terjadi ketika unsur-unsur suatu bahasa digunakan dalam bahasa lain sehingga menyimpang dari kaidah bahasa yang sedang dipakai. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa interferensi tidak dapat dilepaskan dari praktik kedwibahasaan karena keduanya memiliki hubungan yang erat sebagai akibat dari kontak bahasa.

Fenomena kedwibahasaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional, bahasa pendidikan, serta bahasa komunikasi antar daerah, sedangkan bahasa daerah tetap dipertahankan sebagai identitas budaya dan bahasa pertama dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat lokal. Penggunaan kedua bahasa secara bergantian dalam berbagai ranah komunikasi menyebabkan kontak bahasa berlangsung secara intensif. Akibatnya, unsur-unsur bahasa Indonesia semakin sering memasuki penggunaan bahasa daerah, baik dalam bentuk kosakata, struktur gramatikal, maupun pola tuturan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interferensi merupakan gejala yang wajar terjadi pada masyarakat bilingual.

Fenomena tersebut juga tampak dalam kehidupan masyarakat Bali yang menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia secara berdampingan. Bahasa Bali memiliki fungsi penting sebagai identitas budaya sekaligus sebagai bahasa yang digunakan dalam berbagai aktivitas adat dan keagamaan (Restika, 2022). Selain itu, bahasa Bali mengenal sistem *sor singgih basa Bali* yang mengatur penggunaan tingkat tutur berdasarkan hubungan sosial, usia, serta penghormatan kepada lawan tutur. Namun, di sisi lain, bahasa Indonesia semakin dominan digunakan oleh generasi muda melalui pendidikan formal, lingkungan pergaulan, dunia kerja, dan media digital. Intensitas penggunaan bahasa Indonesia yang lebih tinggi menyebabkan praktik kedwibahasaan masyarakat Bali semakin kuat, sehingga peluang terjadinya interferensi dalam penggunaan bahasa Bali juga semakin besar.

Salah satu ranah yang menarik untuk dikaji adalah komunikasi pada kegiatan adat dan keagamaan. Ranah ritual selama ini dipandang sebagai domain yang relatif mempertahankan penggunaan bahasa Bali karena berkaitan dengan nilai-nilai budaya, penghormatan, dan kesakralan upacara. Akan tetapi, praktik komunikasi yang dilakukan oleh generasi muda menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia mulai memasuki interaksi dalam kegiatan ritual, terutama ketika berlangsung koordinasi teknis maupun percakapan informal antarpeserta upacara. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa praktik kedwibahasaan tidak hanya terjadi pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga telah merambah ke dalam domain ritual.

Fenomena tersebut ditemukan pada komunitas kekembangan di Pura Penataran Agung Sekarmukti, Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Komunitas kekembangan merupakan kelompok *teruna* dan *daha* yang bertugas membantu persiapan serta pelaksanaan Upacara Purnama. Dalam menjalankan tugasnya, anggota kekembangan berkomunikasi menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia secara bergantian, baik ketika berkoordinasi secara langsung maupun melalui media digital seperti *WhatsApp*. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa penggunaan kedua bahasa tersebut sering melahirkan tuturan yang

memperlihatkan masuknya unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali maupun sebaliknya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa praktik kedwibahasaan anggota kekembangan menjadi faktor utama yang melatarbelakangi munculnya interferensi dalam komunikasi mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik kedwibahasaan anggota komunitas kekembangan memengaruhi munculnya interferensi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Bali pada komunikasi selama Upacara Purnama di Pura Penataran Agung Sekarmukti, Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu praktik penggunaan dua bahasa oleh komunitas kekembangan yang mengakibatkan munculnya interferensi bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Bali pada komunikasi selama Upacara Purnama sebagai berikut.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam kajian ini, bahasa dipandang tidak hanya sebagai sistem yang memiliki kaidah linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang penutur, situasi komunikasi, serta lingkungan tempat bahasa digunakan. Wardhaugh & Fuller (2021) menyatakan bahwa penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan faktor-faktor sosial, seperti usia, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, pekerjaan, dan konteks komunikasi. Oleh karena itu, variasi penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Setiap masyarakat tutur (*speech community*) memiliki norma-norma yang mengatur pemilihan bahasa sesuai dengan tujuan komunikasi, hubungan antarpenerut, dan situasi tutur. Pilihan bahasa yang dilakukan oleh penutur tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menunjukkan identitas sosial, solidaritas kelompok, dan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan penggunaan bahasa maupun munculnya gejala kebahasaan, seperti interferensi, perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat, bukan semata-mata sebagai persoalan linguistik.

Kajian sosiolinguistik menjadi dasar dalam penelitian ini karena fenomena interferensi bahasa Indonesia pada komunitas kekembangan tidak dapat dijelaskan hanya melalui struktur bahasa. Interferensi tersebut muncul sebagai akibat dari interaksi sosial yang berlangsung

dalam masyarakat bilingual, di mana bahasa Bali dan bahasa Indonesia digunakan secara bergantian sesuai dengan kebutuhan komunikasi anggota komunitas.

Kedwibahasaan

Konsep kedwibahasaan merupakan landasan utama dalam penelitian ini karena interferensi dipandang sebagai akibat dari penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur. Weinreich (1953) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai *the practice of alternately using two languages*, yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berbagai situasi komunikasi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kedwibahasaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menguasai dua bahasa, tetapi lebih menekankan pada praktik penggunaan kedua bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Weinreich menempatkan kedwibahasaan sebagai gejala sosial yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Ketika seorang penutur secara terus-menerus menggunakan dua bahasa, batas antara kedua sistem bahasa menjadi semakin dinamis sehingga unsur-unsur dari satu bahasa berpotensi memengaruhi bahasa lainnya. Oleh karena itu, kedwibahasaan menjadi kondisi utama yang melatarbelakangi munculnya berbagai gejala kontak bahasa, seperti alih kode, campur kode, integrasi, dan interferensi.

Pendapat tersebut sejalan dengan Mackey (1970) yang menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Menurut Mackey, kedwibahasaan bukan merupakan gejala yang terdapat pada sistem bahasa (*language*), melainkan pada perilaku penggunaan bahasa (*parole*) oleh individu. Dengan demikian, tingkat penggunaan kedua bahasa pada setiap penutur dapat berbeda-beda bergantung pada pengalaman, lingkungan sosial, serta fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Suwito (1985) juga menjelaskan bahwa konsep kedwibahasaan bersifat relatif karena tidak terdapat batas yang pasti mengenai tingkat penguasaan bahasa yang harus dimiliki seseorang agar dapat disebut sebagai penutur bilingual. Intensitas penggunaan kedua bahasa dalam kehidupan sehari-hari lebih menentukan praktik kedwibahasaan dibandingkan tingkat kemahiran yang dimiliki penutur. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa kedwibahasaan merupakan fenomena yang dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat.

Anggota komunitas perkembangan merupakan penutur bilingual yang menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia secara bergantian selama berkomunikasi. Bahasa Bali digunakan dalam kegiatan adat dan lingkungan keluarga, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan pada pendidikan, komunikasi digital, dan interaksi sosial di luar lingkungan

adat. Praktik penggunaan kedua bahasa tersebut menjadi kondisi yang memungkinkan terjadinya interferensi dalam komunikasi komunitas kekembangan.

Interferensi Bahasa

Interferensi merupakan salah satu bentuk kontak bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari praktik kedwibahasaan. Weinreich (1953) mendefinisikan interferensi sebagai penyimpangan terhadap norma suatu bahasa yang terjadi akibat masuknya unsur-unsur bahasa lain dalam penggunaan bahasa oleh penutur bilingual. Berdasarkan definisi tersebut, interferensi bukan dipandang sebagai gejala yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konsekuensi logis dari penggunaan dua bahasa secara bergantian.

Chaer & Agustina (2014) menjelaskan bahwa interferensi terjadi ketika unsur-unsur suatu bahasa digunakan dalam bahasa lain sehingga menyimpang dari kaidah bahasa yang sedang dipakai. Gejala tersebut muncul karena penutur membawa kebiasaan atau sistem bahasa yang telah dikuasainya ke dalam bahasa lain yang sedang digunakan. Oleh sebab itu, semakin tinggi intensitas penggunaan dua bahasa, semakin besar pula kemungkinan terjadinya interferensi.

Dalam penelitian ini, interferensi dipahami sebagai masuknya unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam penggunaan bahasa Bali pada komunikasi komunitas kekembangan selama persiapan maupun pelaksanaan Upacara Purnama. Interferensi tersebut tampak pada penggunaan kosakata, bentuk dasar, afiksasi, maupun struktur kalimat yang memperlihatkan pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Bali. Namun demikian, penelitian ini tidak berfokus pada klasifikasi bentuk interferensi, melainkan pada praktik kedwibahasaan yang melatarbelakangi munculnya gejala tersebut. Dengan demikian, interferensi diposisikan sebagai akibat dari penggunaan bahasa Bali dan bahasa Indonesia secara bergantian oleh anggota komunitas kekembangan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan praktik kedwibahasaan yang melatarbelakangi munculnya interferensi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Bali pada komunikasi komunitas kekembangan selama pelaksanaan Upacara Purnama. Melalui pendekatan ini, fenomena kebahasaan dianalisis berdasarkan konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi yang melingkupinya sehingga makna yang terkandung dalam setiap tuturan dapat dipahami secara menyeluruh (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Pura Penataran Agung Sekarmukti, Banjar Sekarmukti, Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Sumber data penelitian adalah anggota komunitas kekeembangan yang terdiri atas *teruna* dan *daha* yang terlibat secara aktif dalam persiapan maupun pelaksanaan Upacara Purnama. Informan dipilih secara purposif berdasarkan intensitas keterlibatan mereka dalam komunikasi selama kegiatan berlangsung sehingga mampu memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian berupa tuturan lisan dan tuturan tulis yang menunjukkan praktik penggunaan bahasa Bali dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam komunikasi anggota kekeembangan. Tuturan lisan diperoleh melalui percakapan selama koordinasi persiapan dan pelaksanaan upacara, sedangkan tuturan tulis diperoleh dari percakapan pada grup *WhatsApp* yang digunakan sebagai media koordinasi kegiatan. Data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan informan untuk mengetahui kebiasaan berbahasa, alasan pemilihan bahasa, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan kedua bahasa tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, teknik simak dan catat, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik komunikasi anggota kekeembangan dalam situasi yang berlangsung secara alami. Teknik simak dan catat digunakan untuk merekam serta mencatat tuturan yang memperlihatkan adanya praktik kedwibahasaan dan interferensi bahasa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman berbahasa, frekuensi penggunaan bahasa Bali dan bahasa Indonesia, serta alasan penutur menggunakan kedua bahasa tersebut dalam berbagai situasi komunikasi. Dokumentasi berupa rekaman audio, catatan lapangan, dan arsip percakapan digital digunakan sebagai data pendukung dalam proses analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, telepon seluler, dan buku catatan lapangan yang digunakan untuk mendokumentasikan tuturan serta konteks komunikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa anggota komunitas kekeembangan menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia secara bergantian dalam berbagai situasi komunikasi. Praktik penggunaan dua bahasa tersebut memperlihatkan adanya

fenomena kedwibahasaan yang kemudian melahirkan interferensi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Bali maupun sebaliknya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anggota komunitas kekembangan merupakan penutur bilingual yang menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia secara bergantian sesuai dengan situasi komunikasi. Bahasa Bali cenderung digunakan ketika berkaitan dengan unsur-unsur adat dan ritual, sedangkan bahasa Indonesia lebih dominan digunakan pada percakapan santai, koordinasi teknis, maupun komunikasi melalui media digital. Penggunaan kedua bahasa secara bersamaan tersebut menyebabkan batas antara sistem bahasa Bali dan bahasa Indonesia menjadi tidak tegas sehingga memunculkan interferensi dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena tersebut tampak pada data berikut. “Ih tak kurangin nilaimu nanti ya, betare tidak menyangka punya pengayah aneh-aneh gini.”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia, tetapi tetap mempertahankan beberapa unsur leksikal bahasa Bali, yaitu *tak*, *betare*, dan *pengayah*. Kata *tak* digunakan sebagai pronomina persona pertama, *betare* sebagai pronomina persona kedua, sedangkan *pengayah* merujuk pada seseorang yang melakukan pengabdian atau pelayanan dalam kegiatan adat dan keagamaan. Ketiga unsur tersebut tidak diganti dengan padanan bahasa Indonesia meskipun keseluruhan konstruksi kalimat mengikuti pola sintaksis bahasa Indonesia.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak sepenuhnya berpindah dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia, melainkan menggunakan kedua bahasa secara bersamaan dalam satu tuturan. Dalam kajian sosiolinguistik, kondisi tersebut mencerminkan praktik kedwibahasaan yang menyebabkan terjadinya interferensi antarsistem bahasa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Weinreich (1953) yang menyatakan bahwa penggunaan dua bahasa secara bergantian memungkinkan unsur-unsur dari satu bahasa memasuki bahasa lain karena kedua sistem bahasa sama-sama aktif dalam diri penutur.

Dengan demikian, interferensi yang muncul pada tuturan tersebut bukan merupakan kesalahan berbahasa, melainkan konsekuensi dari kebiasaan anggota komunitas kekembangan menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Data berikut juga memperlihatkan fenomena yang serupa.

Data 1

A: Hari ini kita mulai persiapan purnama di pura, ya?

B: Iya. Saya nanti membersihkan halaman jabe dan menata canang untuk kak mangku.

Tabel 1 berikut menunjukkan unsur-unsur leksikal bahasa Bali yang muncul dalam tuturan tersebut.

Tabel 1. Interferensi Bentuk Dasar Bahasa Bali dalam Tuturan.

Kata	Makna	Padanan Bahasa Indonesia
Purnama	Hari suci umat Hindu berdasarkan kalender lunar	Bulan purnama/Hari purnama
Pura	Tempat ibadah umat Hindu	Tempat ibadah
<i>Jabe</i>	Halaman luar	Halaman luar
Canang	Sarana persembahyangan	Sesajen
<i>Mangku</i>	Pemimpin upacara keagamaan Hindu	Pendeta

Sumber: Hasil penelitian (2026).

Pada data tersebut, struktur kalimat disusun menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan sejumlah kosakata budaya seperti purnama, pura, *jabe*, canang, dan mangku tetap dipertahankan dalam bentuk bahasa Bali. Kosakata tersebut merupakan istilah yang memiliki makna budaya dan religius yang khas sehingga penutur memilih mempertahankan bentuk aslinya meskipun sedang menggunakan struktur bahasa Indonesia.

Penggunaan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa praktik kedwibahasaan pada komunitas kekembangan tidak selalu mengarah pada penggantian seluruh unsur bahasa Bali oleh bahasa Indonesia. Sebaliknya, penutur cenderung mempertahankan kosakata yang berkaitan dengan identitas budaya dan praktik keagamaan, sementara struktur kalimat mengikuti pola bahasa Indonesia yang lebih dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa interferensi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa penutur, tetapi juga oleh fungsi sosial bahasa dalam masyarakat bilingual. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan Weinreich (1953) bahwa interferensi merupakan akibat dari kontak bahasa yang terjadi secara terus-menerus pada penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian.

Secara keseluruhan, kedua data tersebut menunjukkan bahwa praktik kedwibahasaan menjadi faktor utama yang melatarbelakangi munculnya interferensi bahasa Indonesia dalam komunikasi komunitas kekembangan. Penggunaan bahasa Bali dan bahasa Indonesia secara bergantian menyebabkan kedua sistem bahasa saling memengaruhi sehingga unsur-unsur leksikal bahasa Bali maupun bahasa Indonesia muncul secara bersamaan dalam satu tuturan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa interferensi merupakan gejala yang wajar dalam masyarakat bilingual dan mencerminkan dinamika penggunaan bahasa pada komunitas kekembangan di Pura Penataran Agung Sekarmukti.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi anggota komunitas kekembangan di Pura Penataran Agung Sekarmukti berlangsung dalam situasi kedwibahasaan, yaitu penggunaan bahasa Bali dan bahasa Indonesia secara bergantian sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Praktik kedwibahasaan tersebut menjadi faktor utama yang melatarbelakangi

munculnya interferensi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Bali. Interferensi tampak pada penggunaan unsur-unsur leksikal bahasa Bali dalam struktur kalimat bahasa Indonesia maupun sebaliknya, sehingga memperlihatkan adanya saling pengaruh antara kedua sistem bahasa. Temuan ini menguatkan pandangan Weinreich (1953) bahwa interferensi merupakan konsekuensi dari penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur bilingual. Dengan demikian, interferensi yang ditemukan pada komunitas kekembangan tidak semata-mata mencerminkan penyimpangan kaidah berbahasa, tetapi merupakan gejala sosiolinguistik yang muncul sebagai akibat dari kontak bahasa dalam masyarakat bilingual.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis praktik kedwibahasaan dalam komunikasi komunitas kekembangan pada satu lokasi penelitian dan hanya menampilkan data yang paling representatif sesuai dengan ruang lingkup artikel jurnal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praktik kedwibahasaan pada komunitas adat atau keagamaan lainnya dengan cakupan data yang lebih luas serta mempertimbangkan aspek lain, seperti alih kode, campur kode, pilihan bahasa, atau pemertahanan bahasa daerah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya mempertahankan penggunaan bahasa Bali, khususnya pada ranah adat dan keagamaan, tanpa mengabaikan realitas kedwibahasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A. (1994). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Denes, I. M., Budiasa, I. N., Sukrawati, C. I., & Aryani, N. W. (1990). *Interferensi bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Bali di media massa*. Pusat Pembinaan Bahasa Bali.
- Gasong, D., & Tanduk, R. (2022). Interferensi bahasa Toraja ke penggunaan bahasa Indonesia pada khotbah di Gereja Katolik Makale. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 348–356. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.214>
- Iskandar, I. (2024). Interferensi bahasa daerah terhadap pemakaian bahasa Indonesia siswa SD Bulubonggu. *Jurnal Abrasi*, 6(1), 45–56. <https://www.journal.stieamsir.ac.id/index.php/abrj/article/download/316/197>
- Ola, S. S., & Makan Malay, N. (2023). Kedwibahasaan pada generasi muda Lamaholot di Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Lazuardi*, 6(2). <https://doi.org/10.53441/jl.Vol6.Iss2.86>
- Permadi, B. (2023). *Interferensi bahasa Bali terhadap penggunaan bahasa Indonesia lisan di Desa Bosagon Jaya Kecamatan Ongka Malino Kabupaten Parigi Moutong* [Skripsi, Universitas Tadulako]. <https://repository.untad.ac.id/id/eprint/114745/>

- Restika Dewi, K., & Bawa Saputra, I. G. (2022). Kedwibahasaan dalam keluarga perkawinan campur pada etnik Hindu di Bali. *Lampuhyang*, 13(1), 132–148. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.297>
- Simatupang, J., Siahaan, P. D., Simorangkir, S., & Sari, Y. (2024). Kedwibahasaan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 6698–6707. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.15693>
- Surayin. (2002). Esensi rahinan Purnama di Desa Kubutambahan. *Jurnal Swara Widya*, 10(1), 45–58.
- Sutarma, I. G. P., & Jendra, I. W. (2022). Interferensi dalam penggunaan bahasa Bali pada lagu populer Bali. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 6(2), 178–187. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v6i2.472>
- Suwija, I. (2019). Tingkat-tingkatan bicara bahasa Bali (Dampak angga-ungguh kruna bahasa Bali). *Sosiohumaniora*, 21(3), 736–748. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19507>
- Syaidah, S., Handayani, N., Amir, I., & Musaali, I. (2025). Interferensi dalam cerita pendek berbahasa Bali di media massa. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 10(2), 120–135. <https://ejournal.baliprov.go.id/index.php/jbmb/article/view/472>
- Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. Linguistic Circle of New York.
- Yuliani, N. L. A. (2023). Interferensi dalam penggunaan bahasa Bali: Tantangan pemertahanan di era global. *Semnalisa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 45–58. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/9175>